

BENGKEL SASTRA BALAI BAHASA DIY DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI PIERRE BOURDIEU*

Ahmad Zamzuri

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, alakazam80@gmail.com

ABSTRACT

Yogyakarta in Indonesia literature is one of the literary arenas that are unseparated from prominent literary writers in Indonesia, such as Korrie Layun Rampan, WS. Rendra, Emha Ainun Nadjib, etc. Those writers are associated to literature community surrounding, such as Korrie Layun Rampan and Emha Ainun Nadjib whose were members of Persada Studi Klub (PSK) in 1969-1977 era. After PSK had dismissed, many literary community appeared to enlighten literary atmosphere in Yogyakarta. In 2000s, Studio Pertunjukan Sastra (SPS) and Sastra Bulan Purnama (SBP) appeared with different ways and styles in activating and appreciating literary works. Before those communities appeared, in 1996, a program (community) had born named Bengkel Sastra (BS) in the initiative of Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta (now Balai Bahasa DIY). Bengkel Sastra (BS) offers creative process with applied practices in writing and oral expression through literary performance. BS becomes arena of modal transfer from tutor to participants. The transfer modal enable modal investment of BS's participants in preparing them to be writers in future. This research will focus on modal exchange, agent, and legitimate in BS. To explain those matters, this research used sociology theory of Pierre Bourdieu, particularly modal exchange and legitimate in agents in BS. This research is descriptive. The result shows that BS offers legitimate to agent (participants), although little, to enter literary world through celebrating works (books), and literary works performance orally.

Key words: *literary sociology, Bourdieu, modal, legitimate, literary arena, community, Bengkel Sastra.*

PENDAHULUAN

Yogyakarta dalam khasanah perkembangan sastra (di) Indonesia merupakan salah satu arena sastra (dan budaya) yang tidak dapat dikesampingkan dalam perjalanan para sastrawan/budayawan (di) Indonesia. Meskipun sekadar singgah (ketika mahasiswa), sederetan nama sastrawan yang telah/masih berkibar di jagad sastra

* Artikel ini pernah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Paramasastra ke-4, tanggal 23 Juli 2016, di Auditorium Prof. Dr. Leo Idra Ardiana, M.Pd., Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Artikel ini telah direvisi dan disesuaikan dengan gaya selingkung Jurnal Paramasastra.

Indonesia sulit dipisahkan dari Yogyakarta, semisal Kirdjomulyo, Nasjah Djamin, Motinggo Boesye, Mahatmanto, Darmanto Jatman, Korrie Layun Rampan, Ashadi Siregar, Toto Sudarto Bachtiar, WS. Rendra, dan Emha Ainun Nadjib, dan lainnya. Yogyakarta menyediakan alternatif lain arena bersastra yang kondusif selain di Jakarta. Banyak faktor pendukung yang mampu menciptakan Yogyakarta sebagai “kota sastra” dan menarik perhatian (calon) penulis dari luar Yogyakarta untuk berproses kreatif di dalamnya. Faktor tersebut, antara lain (1) Yogyakarta sebagai salah satu pusat budaya Jawa; (2) Yogyakarta sebagai wilayah akulturatif budaya dan *adem ayem*; (3) Yogyakarta menyediakan berbagai perguruan tinggi; (4) Yogyakarta merupakan kota yang memiliki banyak penerbitan media massa (koran dan majalah); (5) Yogyakarta menyediakan iklim pergaulan kepengarangan yang kondusif; (6) Yogyakarta memiliki banyak komunitas, sanggar, perkumpulan, atau kantung-kantung sastra, baik independen maupun pemerintahan (Utomo, 2008:1-3).

Dalam kaitannya dengan poin terakhir, tercatat sekurang-kurangnya 21 komunitas sastra (dan seni) ada di Yogyakarta, antara lain *Persada Studi Klub (PSK)*, *nDalem Poetry*, *Forum Pecinta Sastra Bulaksumur*, *Forum Silaturahmi Sastra*, *Budaya Yogyakarta*, *Kelompok Pandan Sembilan (Fakultas Sastra UGM)*, *Persatuan Teater Bantul*, *Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta*, *Sanggar Eksistensi*, *Jaringan Kerja Masyarakat Seni Bantul (JKMSB)*, *Kedai Kebun*, *Lambung Aksara*, *Klub Sastra Bentang*, *Sanggar Seni Sastra Kulonprogo (Sangsisaku)*, *Unit Studi Sastra dan Teater (Unstrat)*, *Studi Sastra dan Teater Sila*, *Komunitas Angkringan*, *Imagination School*, *Jogja Writing School*, *Studio Pertunjukan Sastra (SPS)*, *Sastra Bulan Purnama (SBP)*, dll. Keberadaan beragam komunitas sastra (dan budaya) tersebut membangun komunikasi proses kreatif bersastra yang kondusif di Yogyakarta.

Tidak hanya komunitas independen, komunitas yang diprakarsai oleh pemerintah juga turut memberikan alternatif proses kreatif dalam bersastra. Salah satu komunitas yang diprakarsai oleh pemerintah adalah *Bengkel Sastra (BS)* yang ada sejak tahun 1996 atas prakarsa Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta (sekarang Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta). Pendirian BS bertujuan menumbuhkan kesadaran literasi pada generasi muda (usia SLTA) untuk gemar menulis dan berekspresi sastra, baik secara tulis maupun lisan. Strategi proses bersastra di BS dilakukan melalui praktik langsung menulis yang dimulai dari cara menangkap momen puitik/dramatik, menggali ide atau gagasan

kreatif, mengembangkan imajinasi, sampai pada cara mengolah, mengkristalkan dan mengekspresikan ide atau gagasan ke dalam bentuk karya kreatif.

Selama proses kreatif, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta menghadirkan cerpenis, penyair, novelis, dramawan, dan orang-orang yang berkecimpung di dunia kreatif menulis sastra, termasuk akademisi (baca: dosen) sastra. Kehadiran dan keberadaan para sastrawan yang berperan sebagai tutor menjadikan proses kreatif lebih dinamis dan aktif, dalam arti tidak formal dan jauh dari kesan teoritis. Proses kreatif bersastra dalam BS memberikan peluang interaksi bagi tutor untuk memberikan pengalaman di dunia sastra. Pun sebaliknya, para peserta juga mendapatkan peluang untuk mengeksplorasi pengalaman para tutor untuk membekali diri masuk ke dunia kreatif sastra. Persinggungan peserta dengan tutor memberikan peluang kepada peserta memperoleh modal dari para tutor, yang notabene berpredikat sastrawan.

Berdasarkan uraian singkat tersebut, kajian ini memformulasikan masalah sebagai berikut: 1) modal apa sajakah yang ada dalam BS?; dan 2) bagaimana bentuk legitimasi yang mendukung peserta dalam BS untuk masuk ke dunia sastra?. Dua pertanyaan tersebut mengarahkan kajian ini untuk mencapai tujuan, yaitu 1) mengetahui modal-modal yang ada dalam BS, dan 2) mengetahui bentuk-bentuk legitimasi yang mendukung peserta dalam BS untuk masuk ke dunia sastra.

Untuk mengurai masalah dan mencapai tujuan, kajian ini akan menggunakan teori sosiologi dari Pierre Bourdieu. Berkaitan dengan kajian sastra, Bourdieu memandang seni (sastra) semestinya tidak hanya dinilai/dikaji pada materialnya (karya), tetapi juga proses produksi karya (Bourdieu, 2010: 15-16). Dalam sosiologi Bourdieu, kajian sastra bergerak dari studi teks ke dalam studi konteks. Gagasan Bourdieu lahir dari sebuah kajian dunia seni di Perancis (abad ke-19) yang tengah tunduk pada kekuasaan dan ekonomi. Dari kajian itulah Bourdieu kemudian mengkaji arena sastra untuk mengetahui bagaimana nilai suatu produk sastra diciptakan dalam arena sastra yang terdominasi kekuasaan. Bourdieu menyebut teorinya sebagai strukturalisme konstruktivis (Bourdieu, 1990: 123-124).

Bourdieu mengenalkan beberapa konsep dasar, diantaranya habitus, arena modal, agen, strategi, dan trajektori. Habitus dirinci oleh Bourdieu sebagai sistem disposisi yang berlangsung lama, dapat berubah-ubah, struktur yang disusun untuk memengaruhi penyusun struktur, yaitu sebagai prinsip-prinsip yang menghasilkan dan mengatur praktik dan gambaran-gambaran yang dapat disesuaikan secara objektif untuk mendapatkan hasil tanpa mensyaratkan kesadaran akan tujuan akhir (Bourdieu, 1990b: 53). Habitus inilah

yang mendasari beroperasinya agen dalam suatu arena untuk memperjuangkan posisi-posisi.

Dalam pandangan Bourdieu, arena dimaknai sebagai suatu jaringan, atau suatu konfigurasi dari relasi objektif antara berbagai posisi yang tidak terpisahkan dari ruang sosial (*social space*) (Bourdieu, 1996: 97). Bourdieu menganggap arena sastra memiliki hierarki ganda, yaitu hierarki heteronom dan otonom. Kedua hierarki tersebut saling berposisi. Hierarki heteronom menempatkan kesuksesan berdasarkan keuntungan finansial (ekonomi) dari sebuah produk sastra, misalnya indeks penjualan buku, pendapatan pementasan teater, dsb). Sementara, hierarki otonom mengukur kesuksesan berdasarkan pada kualitas pengabdian (konsekrasi) yang diberikan oleh para ahli sastra (seni).

Sementara, pergerakan agen menuju posisi-posisi tidak hanya dipengaruhi oleh habitus, tetapi dipengaruhi juga oleh dimensi modal yang dimiliki dan bobot keseluruhan modal yang dimiliki (Haryatmoko, 2003: 12). Proses pergerakan agen dalam arena memungkinkan terjadinya pertukaran modal antar agen. Kemungkinan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa arena sastra merupakan arena kekuatan sekaligus arena pergulatan yang bertujuan mentransformasi atau mempertahankan relasi kekuatan yang sudah ada dengan melibatkan kekuatan modalnya yang diperoleh dari pergulatan sebelumnya lewat strategi-strategi yang orientasinya bergantung pada posisi masing-masing dengan modal spesifiknya (Bourdieu, 2010: 4).

Modal harus ada dalam arena agar arena tersebut memiliki makna. Modal diartikan sebagai segala bentuk barang, baik materi maupun simbol, tanpa perbedaan, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial tertentu (Harker, 2009: 16-17). Secara garis besar, modal terbagi menjadi empat jenis, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal simbolik, dan modal budaya. Beragam modal tersebut dapat saling bertukar dan dipertaruhkan dalam suatu arena bergantung pada strategi yang digunakan oleh agen.

Dari konsep-konsep yang telah diuraikan, kajian ini akan menghubungkan tiga tingkatan. Pertama, arena sastra dalam arena kekuasaan. Kedua, menganalisa struktur internal dalam arena sastra. Ketiga, kajian melibatkan asal usul habitus para agen, disposisi, dan trajektori. Selanjutnya, kajian ini bersifat deskriptif dengan metode kualitatif dalam hal pengumpulan, penyaringan, dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan pengamatan. Sementara, studi pustaka juga dilakukan dengan memelajari

karya-karya agen (peserta) berupa antologi puisi, cerpen, dan naskah drama. Selanjutnya, data dan hasil analisis akan dikategorikan dan diuraikan secara relasional untuk memaknai objek material kajian, yaitu Bengkel Sastra Balai Bahasa DIY.

PEMBAHASAN

Arena Sastra Yogyakarta

Posisi arena sastra Yogyakarta berada dalam arena sastra yang lebih besar, yaitu Indonesia. Posisi Yogyakarta sebagai arena sastra memiliki nilai tawar yang tinggi dalam arena sastra Indonesia. Setidaknya tercatat nama WS. Rendra, Umar Kayam, Motinggo Bousje, Sapardi Djoko Damono, dan Subagio Sastrowardoyo menjadi generasi 1950-an yang berproses kreatif di Yogyakarta (Teeuw, 1989: 9). Sebelumnya, di masa kemerdekaan, arena sastra lebih terpusat di Jakarta dengan Balai Pustaka dan Pujangga Baru sehingga muncul generasi yang disebut generasi Balai Pustaka dan Pujangga Baru. Dinamika kesastraan terus bergerak seiring bergulirnya pergantian rezim orde lama ke orde baru. Pergerakan penulis dari luar Yogyakarta menuju Yogyakarta mengalami peningkatan di masa 1960-an hingga 1970-an. Salah satu catatan penting dalam dinamika sastra di Yogyakarta ialah lahirnya banyak sastrawan dari Persada Studi Klub (PSK) pada dekade 1970-1980-an. PSK menjadi salah satu komunitas yang melahirkan sastrawan dengan posisi tinggi (baca: *legitimate*), semisal Iman Budhi Santosa, Emha Ainun Nadjib, dan Suminto A. Sayuti. Selain PSK, dinamika bersastra di Yogyakarta juga digerakkan oleh komunitas sastra lainnya, seperti *Seniman Sinting*, *Sanggar Bambu*, *Sanggar Mantika*, *Minggu Club*, *Sanggar Pragolapati*, *Gelanggang Kreasi Remaja*, dan *Studi Klub Semangat* (Pragolapati, 1989).

Diantara menjamurnya arena-arena sastra dalam bentuk komunitas, hal selanjutnya yang menjadi penting dalam arena sastra Yogyakarta ialah keberadaan media massa, baik koran maupun majalah, yang menjadi ruang persaingan untuk mencatatkan diri sebagai sastrawan. Sejarah sastra Yogyakarta setidaknya mencatat banyak media massa yang lahir dan tumbang. Akhir 1970-an, media massa yang masih bertahan antara lain *Berita Nasional*, *Masa Kini*, *Minggu Pagi*, *Semangat*, *Suara Muhammadiyah*, *Kedaulatan Rakyat*, *Pelopop*, *Basis*. Sementara, hingga tahun 2016, di Yogyakarta ada tiga media massa, yaitu *Kedaulatan Rakyat* (KR), harian *Merapi*, dan tabloid *Minggu Pagi* (MP), yang menjadi tumpuan sarana penulis menuju sebutan penulis itu sendiri, maupun sastrawan. Ketiga media massa tersebut tergabung dalam Grup KR (*KR Group*).

Sebenarnya masih ada media massa lain, semisal Suara Muhammadiyah dan Basis, yang turut memberikan ruang ekspresi sastra, tetapi karena berkaitan dengan intensitas pemuatan karya sastra dipandang sangat sedikit sehingga efek/pengaruh yang diberikan sebagai legitimasi untuk disebut seorang penulis/sastrawan amat lemah. Sejalan dengan keberadaan media massa, posisi penerbit (buku) menempati posisi penting di arena sastra Yogyakarta. Ketika media massa menentukan kriteria ketat untuk karya yang masuk dalam rubrik sastra, penerbitan buku, baik secara independen maupun bekerja sama dengan penerbit besar, menjadi alternatif meraup modal untuk menjadi penulis/sastrawan.

Arena sastra Yogyakarta menjadi ruang yang menarik bagi banyak orang, khususnya generasi yang ingin memasuki arena sastra yang lebih luas. Yogyakarta menjadi ruang yang menyediakan beragam modal, baik simbolik maupun kultural, bagi seseorang yang ingin bertarung mendapat atribut sastrawan.

Bengkel Sastra dalam Arena Sastra Yogyakarta

Kemunculan Bengkel Sastra (BS) di arena sastra Yogyakarta di tahun 1996 diprakarsai oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta (sekarang Balai Bahasa DIY) yang secara spesifik ditujukan bagi generasi muda, khususnya siswa SLTA, baik swasta maupun negeri, dan masih tetap terselenggara hingga tahun 2016. Kajian ini akan fokus pada Bengkel Sastra untuk siswa SLTA sebab mulai tahun 2012 Bengkel Sastra juga ditujukan untuk guru bahasa dan sastra Indonesia SMP. Sekretariat BS berada di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Jalan I Dewa Nyoman Oka 34 Yogyakarta.

Sejatinya BS merupakan program tahunan yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pertemuan rutin sebanyak 10 kali pertemuan di setiap hari Minggu dengan materi apresiasi dan ekspresi sastra. Pertemuan sengaja dilaksanakan pada hari Minggu bertujuan untuk tidak mengganggu aktivitas formal di sekolah, sekaligus memberikan aktivitas tambahan di hari libur. Dalam hal apresiasi sastra, aktivitas BS difokuskan pada olah kemampuan menyimak, membaca, dan memahami karya sastra yang telah ada. Sementara, ekspresi sastra difokuskan pada dua hal, yakni 1) tulis, berkaitan dengan menulis dan mencipta; dan 2) lisan, berkaitan dengan pemanggungan. Metode proses kreatif lebih difokuskan pada praktik bersastra, dimulai dari cara menangkap momen puitik/dramatik, menggali ide, atau gagasan kreatif, mengembangkan imajinasi, sampai pada acara mengolah, mengkristalkan dan mengekspresikan ide atau gagasan ke dalam bentuk karya kreatif (puisi, cerpen, naskah drama), olah vokal, teknik pembacaan atau pemanggungan.

Dipandang dari arena sastra yang lebih luas, yaitu Yogyakarta, keberadaan BS memberikan alternatif ruang berproses sastra bagi generasi muda, khususnya pelajar di DIY, yang tidak tertampung pada komunitas sastra lainnya. BS sebagai arena sastra menjadi ruang awal, atau landasan awal bagi calon penulis untuk bergerak menuju arena sastra yang lainnya, atau lebih luasnya, arena sastra Yogyakarta. Setidaknya, BS menjadi arena produksi kultural tahap awal ketika seseorang (pelajar) ingin berkecimpung dalam dunia menulis (sastra).

Dalam konsep Bourdieu, peran komunitas menjadi penting dalam arena sastra ketika sebutan penulis/sastrawan menjadi isu yang dipertaruhkan. Bila isu tersebut menjadi pertarungan di dalam pergulatan arena sastra, hal selanjutnya yang menjadi pertarungan adalah kekuasaan untuk mengimposisi/memaksakan definisi tentang penulis/sastrawan sehingga kekuasaan tersebut membatasi populasi yang berhak ambil bagian di dalam pergulatan mendefinisikan penulis/sastrawan tersebut (Bourdieu, 2010: 22). Meskipun konsep awal BS tidak untuk memberikan legitimasi kepada seseorang diberi sebutan penulis/sastrawan kelak di kemudian hari, BS menjadi salah satu bagian penting sebagai arena kultural yang di masa datang dapat melengkapi trajektori seseorang (peserta) dalam lingkup arena sastra (komunitas) lainnya, atau arena sastra lebih luas, Yogyakarta.

Bengkel Sastra: Agen, Modal, dan Legitimasi

Konsep arena sastra, dalam pandangan Bourdieu, dijelaskan sebagai jaringan/konfigurasi dari relasi objektif antara berbagai posisi (Bourdieu, 1996: 97). Sebagai arena sastra, BS berisi pelaku yang disebut agen dengan beragam dan kualitas modal. Berdasarkan modal dan bobot komposisi keseluruhan modal yang dimiliki, para agen menempati posisi masing-masing dalam BS. Ada dua posisi agen dalam BS, yakni agen sebagai penyerap modal dan agen sebagai pemberi modal. Agen penyerap modal diidentifikasi sebagai peserta (siswa SLTA) dan agen pemberi modal ialah penulis/sastrawan yang telah *legitimate*. Melalui struktur posisi agen tersebut, BS memberikan kesempatan bagi peserta untuk menyerap modal-modal dari agen yang terlegitimasi sebagai penulis/sastrawan. Sebaliknya, peserta sekaligus dapat berinvestasi dari hasil penyerapan modal-modal tersebut.

Adapun agen yang terlegitimasi sebagai penulis/sastrawan yang pernah terlibat dalam BS, antara lain Agus Noor, Sri Hardjanto Sahid, Evi Idawati, Landung Simatupang, Ikun Eska, Hamdy Salad, Suminto A. Sayuti, dan Iman Budhi Santosa. Di

bagian ini, akan dipaparkan secara singkat penulis/sastrawan yang terlibat dalam komunitas BS untuk mengungkap modal dan komposisi keseluruhan modal yang dimiliki.

(1) Agus Noor dikenal sebagai cerpenis, novelis, penulis lakon (teater), juga skenario sinetron. Banyak karya telah ia hasilkan, baik antologi individu maupun kelompok. Secara akademik, Agus Noor merupakan jebolan ISI Yogyakarta jurusan pertunjukan. Kumpulan cerpen tunggalnya, di antaranya *Memorabilia* (Yayasan untuk Indonesia, 1999), *Bapak Presiden yang Terhormat* (Pustaka Pelajar, 2000), *Selingkuh Itu Indah* (Galang Press, 2001). Selain karya yang dihasilkan, secara modal simbolis ia juga menerima berbagai penghargaan, di antaranya, sebagai cerpenis terbaik pada Festival Kesenian Yogyakarta (1992), mendapatkan sertifikat Anugerah Cerpen Indonesia dari Dewan Kesenian Jakarta (1992) untuk tiga cerpennya: “Keluarga Bahagia”, “Dzikir Sebutir Peluru” dan “Tak Ada Mawar di Jalan Raya”. Sedangkan, cerpen “Pemburu” oleh majalah sastra *Horison*, dinyatakan sebagai salah satu karya terbaik yang pernah terbit di majalah itu selama kurun waktu 1990-2000, cerpen “Piknik” masuk dalam Anugerah Kebudayaan 2006, Departemen Seni dan Budaya untuk kategori penulisan cerpen. Di samping itu, kumpulan cerpennya *Sepotong Bibir Paling Indah* (2010) menjadi pemenang Penghargaan Bahasa dan Sastra untuk kategori Karya Sastra Terbaik 2011 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi DIY.

(2) Sri Hardjanto Sahid di arena sastra Yogyakarta dikenal sebagai penyair, cerpenis, dan dramawan. Dalam hal karya, ia telah menulis banyak puisi dan cerpen. Secara akademik, ia adalah alumnus Akademi Seni Drama dan Film Indonesia (ASDRAFI) Yogyakarta (1981-1984). Pengalaman mengajar pun ia miliki dari beberapa tempat, yaitu 1) mengajar seni peran di jurusan Teater ISI Yogyakarta (1990-1994), 2) Mengajar seni peran, penyutradaraan, sejarah teater dan film di ASDRAFI (1992—1998), (3) Mengajar penulisan lakon di Fakultas Sastra Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (2013), (4) Mengajar seni peran di Pusat Pelatihan Seni Peran HILSI Yogyakarta (1988), dan (5) Mengajar seni peran, penyutradaraan dan penulisan lakon di Lembaga Pendidikan Audio Visual Mandiri, Lembaga Studi Jawa (LSJ) Yogyakarta (1996-1998).

(3) Evi Idawati, perempuan penyair ini juga dikenal sebagai cerpenis dan novelis, sekaligus aktris. Ia sempat kuliah di jurusan teater, ISI Yogyakarta, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta. Ia telah menorehkan banyak karya yang diterbitkan koran, majalah, dan antologi, misalnya *Mahar*

(antologi cerpen, Gita Nagari, 2003) dan *Malam Perkawinan* (antologi cerpen, Grasindo, 2005).

(4) Landung Simatupang, seorang sastrawan dengan multi talenta-menulis, membaca, sekaligus memanggungkannya. Tidak hanya itu, ia juga dikenal sebagai aktor film layar lebar. Dalam arena sastra Yogyakarta, khususnya jagad panggung pertunjukan, Landung Simatupang telah mementaskan beberapa pertunjukan, baik monolog maupun bersama komunitas *Nusantara Membaca*. Sementara, dalam dunia film layar lebar, ia pernah bermain film dalam *Laskar Pelangi*, *Sang Penari*, dan terakhir di film *Sudirman*. Alumnus jurusan sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, UGM ini berkecimpung di dunia pertunjukan sastra diawali bersama Teater Gadjah Mada dan Teater STEMKA.

(5) Ikun Eska, bernama lengkap Sri Kuncoro, seorang alumnus Fakultas Sastra UGM. Di arena sastra Yogyakarta, ia dikenal sebagai penyair, cerpenis, dan novelis. Karyanya berupa cerpen berjudul “Lukisan Semata Pisau” keluar sebagai pemenang III sayembara mengarang cerita pendek ulang tahun ke-31 Horison. Sejak tahun 2001, Ikun telah menerbitkan empat buah buku, yakni Kabar Kematian (cerpen, 2001), Hanya Sajak Cinta (puisi, 2004), Biografi Delapan Lembar Cinta (cerpen, 2004), dan Kota Ini Menjelmakan Anjing (cerpen, 2005).

(6) Hamdy Salad, seorang alumnus IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang UIN Sunan Kalijaga) tidak hanya dikenal sebagai penyair, tetapi juga cerpenis, dan novelis. Aktif dalam dunia kepenulisan sudah sejak 1983 ketika masuk di Teater Alam. Karya-karyanya (puisi, cerpen) terpublikasikan di berbagai media massa daerah dan pusat, juga media massa di Brunai, Malaysia, dan Radio Arab Saudi. Karyanya berupa puisi banyak dimuat dalam antologi bersama, seperti Sembilu (1991), Sangkakala (1988), Kafilah Angin (1990), Temu Penyair Bandung-Yogya (1987), Manusia dalam Sajak (1987), dan Kadar (1989). Beberapa puisinya berjudul, “Kematian Bulan”, “Rumah Perahu”, “Kepada Penyairku”, “Kursi Plastik”, dan “Kerajaan Batu” dimuat dalam Malioboro (2007); dan “Pohon-Pohon Berlari” (1987), “Meditasi Debu” (1995), “Bulan Sunyi, Abidah” (2000), dan “Tasbih Merapi” (2010) juga dimuat dalam Lintang Panjer Wengi di Langit Yogya: Puisi-puisi 90 penyair Yogya (2014).

(7) Suminto A. Sayuti dikenal tidak hanya sebagai penyair dan budayawan, tetapi dikenal juga sebagai akademisi perguruan tinggi. Alumnus *Persada Studi Klub* (PSK) mengenyam pendidikan tinggi berawal dari IKIP Yogyakarta (S1 dan S2) dan program pascasarjana (S3) di IKIP Jakarta (1995). Di tahun 1999, ia dikukuhkan sebagai guru besar di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Karya puisinya dimuat di beberapa

antologi, seperti *Penyair Yogya Tiga Generasi* (1981), *Lima Tujuh Lima* (1983), *Genderang Kurusetra* (susunan Umbu Landu Paranggi, 1986), *Tugu* (1986), *Antologi 32 Penyair Yogyakarta* (susunan Linus Suryadi AG.), *Malam Tamansari* (2002), *Tonggak IV* (1987), *Pesta Api Empat Penyair* (1989), *Ambang* (1991), *Sembilu* (1991), *Malioboro* (Balai Bahasa Yogyakarta, 2007), dan *Lintang Panjer Wengi di Yogya* (2014).

(8) Iman Budhi Santosa (IBS) dalam arena sastra Yogyakarta menempati posisi penyair yang *legitimate* dipandang dari sisi konsekrasi (pengabdian) dalam dunia sastra Yogyakarta. Secara kultural, ia turut membidani lahirnya *Persada Studi Klub* (PSK) dan merupakan generasi pertama di PSK. Ia memiliki trajektori panjang dalam arena sastra Yogyakarta[†]. Tidak terhitung karya puisi ia lahirkan. Puisi-puisi tunggalnya telah banyak diterbitkan dalam bentuk antologi, di antaranya *Alit* (1969), *Tiga Bayangan* (1970), *Ranjang Tiga Bunga* (1976), *Cerita Lalu* (2003), *Kontroversi* (2004), *Dunia Semata Wayang* (1997--2004), *Matahari-Matahari Kecil* (2004), *Siluet* (2005), *Independen* (2006), *Ayah Aku Benci Padamu* (2007), *Cinta Brengsek* (2010), *Cinta Brengsek 2: Lelaki Monster* (2011), *Selamat Tinggal, Cinta Brengsek* (2012), “10”: *Puisi-puisi tahun 2003—2013* (2013), *Ziarah Tanah Jawa* (2013), dan *Yang Melukis Tanahmu Sepanjang Masa* (2014). Selain itu, antologi karya bersama yang memuat puisi-puisinya ialah *Tugu: Antologi Puisi 32 Penyair Yogya* (1988), *Malioboro* (2007), *Merenggut Kembali Keperjakaan* (2009), dan *Ziarah Kata* (2010). Salah satu puisinya “Deklarasi Kemerdekaan” masuk dalam pilihan lomba menulis puisi terbaik berbahasa Indonesia, Melayu-Betawi, Sunda, dan Cirebon versi Dinas dan Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat. Puisi itu juga dibacakan IBS dalam acara Youth Festival 2008 di Gedung Dewi Asri STSI Bandung. Selain itu, empat puisinya yang lain dimuat dalam antologi *Lintang Panjer Wengi di Langit Yogya: Puisi 90 Penyair Yogya*, di antaranya “*Dalam Gelap*” (1969), “*Tamu*” (1980), “*Catatan Harian Seorang Sultan*” (1997), dan “*Ziarah Tanah Jawa*” (2009). Selain 84 menulis puisi dalam berbahasa Indonesia, IBS juga dikenal menulis puisi berbahasa daerah. Salah satu kumpulan puisinya yaitu *Antologi Puisi*

[†] IBS “bersekolah” sastra di PSK yang di kemudian hari memutuskan untuk “minggat” dari PSK dan menjadi PNS di Dinas Perkebunan. Beberapa kalangan teman menganggap “minggat”nya IBS dari PSK merupakan sebuah perjalanan menuju arah yang sesat. Tapi dikemudian hari, IBS memutuskan kembali ke dunia sastra dan meninggalkan pekerjaannya sebagai PNS. (lihat *Strategi Kepenyairan Iman Budhi Santosa Dalam Arena Sastra: Kajian Sosiologi Pierre Bourdieu*, Zamzuri: 2016)

Berbahasa Daerah (2008). Sebagai sebuah penghargaan atas konsekrasinya dalam bidang sastra, IBS memperoleh penghargaan sastra kategori Penggerak Sastra Indonesia tahun 2013 dari Balai Bahasa DIY.

Dari paparan singkat agen-agen yang telah terlegitimasi sebagai penulis/sastrawan tersebut, berdasarkan konsep Bourdieu tentang modal, dalam BS memungkinkan terjadinya penyerapan modal oleh para peserta dari para agen yang terlegitimasi. Modal tersebut berupa modal simbolis, budaya, dan sosial yang pada akhirnya modal-modal tersebut dapat diinvestasikan kembali dalam arena sastra yang berbeda. Penyerapan modal budaya terjadi dalam bentuk penyerapan pengalaman-pengalaman, baik pendidikan, kemampuan menulis, cara pembawaan, sopan santun, cara berbicara, maupun kode-kode budaya lainnya dari penulis/sastrawan selama program berlangsung. Sementara, wujud penyerapan pengalaman yang mungkin terjadi ialah melalui adaptasi konsep-konsep berpikir dalam penciptaan puisi, cerpen, maupun naskah drama.

Sementara, modal simbolis diserap melalui apresiasi terhadap karya-karya sastra para agen terlegitimasi sehingga karya-karya para peserta sedikit memiliki “rasa” seperti karya-karya para agen terlegitimasi. Tentu saja penyerapan ini pada tataran konsep penciptaan. Di sisi yang lain, BS memungkinkan adanya penyerapan modal sosial dalam hal penciptaan jejaring sosial yang dimiliki oleh agen-agen terlegitimasi, semisal pertemanan dengan komunitas lain di luar BS.

Dalam pandangan Bourdieu, hasil penyerapan beragam modal tersebut dapat ditukarkan dan dipertukarkan dengan jenis-jenis modal lainnya pada kesempatan yang sama atau pun pada arena dan kesempatan yang lain. Selanjutnya, bagaimana ragam modal tersebut ditukarkan dan dipertukarkan dipengaruhi oleh strategi yang digunakan oleh agen dalam arena sastra tersebut. Dari sisi agen-agen terlegitimasi, sejatinya juga terjadi pertukaran modal, yaitu pertukaran modal simbolis dengan modal ekonomi. Modal simbolis dengan sebutan sebagai penulis/sastra merupakan hasil investasi jangka panjang dari proses bersastra, yang ketika dalam arena BS, hal itu terkonversi dengan modal ekonomi (finansial) yang berwujud honor. Pada kesempatan mendatang, modal yang diserap oleh para agen peserta dari agen-agen terlegitimasi dapat juga terkonversi dengan modal lainnya dalam arena yang lebih luas, semisal dengan mencantumkan kalimat “Alumni Bengkel Sastra Balai Bahasa DIY” di akhir karyanya. Dari pencantuman kalimat tersebut, bila karya tersebut dikirimkan ke koran/majalah, bisa jadi akan menjadi pertimbangan tersendiri bagi redaktur untuk memuatnya. Bila karya tersebut dimuat,

tentu saja investasi modal simbolis terkonversi dengan modal ekonomi yang berupa honor pemuatan tulisan di media massa.

Dari ilustrasi di atas, dalam konsep Bourdieu, agen telah memunculkan strategi dalam investasi modal yang dimiliki. Bourdieu mengatakan bahwa strategi merupakan *the product of the practice sense as the feel of game* (Bourdieu, 1996b: 61). Melalui strategi-strategi inilah selanjutnya akan tercipta trajektori, atau semacam lintasan posisi yang silih berganti ditempati oleh seorang agen di tengah arena sastra yang juga silih berganti. Trajektori-trajektori inilah yang dikemudian hari menghantar seorang agen mencapai sebuah posisi yang diinginkan, dalam hal ini posisi penulis/sastrawan.

Trajektori awal yang tercipta dalam BS adalah hadirnya antologi karya para agen (peserta) sebagai wujud proses kreatif selama 10 (sepuluh) kali pertemuan. Setiap agen (peserta) diwajibkan menulis karya sastra sesuai genre yang ditentukan dan diseleksi oleh agen-agen terlegitimasi untuk dipilih dan dimuat dalam antologi karya. Sejak tahun 1996, BS menerbitkan tidak kurang dari 16 antologi karya sastra, antara lain *Pinggiran Kali Code* (1996), *Mata Angin* (1997), *Noktah* (1998), *Sungai Hati Sepi* (2000), *Batas Langit* (2001), *Setangkai Mawar Merah Untuk Abimanyu* (2002), *Janji-Janji Ibu Menteri* (2003), *Cakrawala* (2004), *Jejak Pelangi* (2004), *Segitiga Cinta* (2005), *Obsesi* (2006), *Jemparing* (2008), *Meteor* (2008), *Piano Dalam Pasir* (2009), *Kopi, Kafe, dan Cinta* (2013), dan *Mutiara Tiga Penjuru* (2014).

Kehadiran antologi karya para agen (peserta) menjadi sebuah selebrasi dan strategi bagi para agen (peserta) untuk meraup keuntungan di kemudian hari di bidang penulisan/sastra. Munculnya nama dan karya di dalam antologi menjadi satu catatan tersendiri dalam trajektori di arena sastra. Terlebih karya tersebut diulas oleh agen-agen terlegitimasi, atau editor antologi, dalam kata pengantar atau pun dalam artikel ulasan di akhir antologi. Ulasan terhadap karya agen (peserta) menjadi penting dalam hal pemberian legitimasi terhadap posisi agen (peserta) di kemudian hari. Semisal ulasan Suminto A. Sayuti pada artikel yang dimuat dalam antologi *Noktah* (1998). Ulasan tersebut mengenai puisi berjudul *Episode 13* karya Dewi Astuti Nurlaila. Ia (Suminto A. Sayuti) menyebut penulis (Dewi Astuti Nurlaila) memiliki kemampuan menjaga kualitas puitik dalam puisinya, tidak hanya kata tetapi juga suasana kata yang dipilih. Tentu saja legitimasi dalam bentuk ulasan karya belum cukup untuk memberikan legitimasi seseorang agen (peserta) diberikan label penulis/sastrawan. Sebab, legitimasi tersebut akan berefek besar bila pada lintasan-lintasan berikutnya para agen (peserta) melakukan

semacam konsekrasi (pengabdian) yang dibarengi dengan strategi dan pemanfaatan modal yang dimiliki dalam arena sastra berikutnya.

SIMPULAN

Dari kajian yang telah dilakukan terhadap Bengkel Sastra Balai Bahasa DIY dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, penyelenggaraan BS melibatkan dua agen yang saling berinteraksi aktif, yaitu agen penyerap modal (peserta) dan agen pemberi modal, dalam hal ini penulis/sastrawan yang terlegitimasi. Kedua, terlibatnya para agen yang terlegitimasi sebagai penulis dan sastrawan menjadikan BS sebagai arena yang menyediakan modal berupa modal simbolis, sosial, dan kultural (budaya). Ketiga, proses interaksi yang terjadi antara agen penyerap modal (peserta) dengan agen-agen terlegitimasi dalam arena BS menciptakan strategi dan trajektori bagi peserta dalam bentuk investasi modal dan bagi agen-agen terlegitimasi untuk melakukan konsekrasi kultural dalam arena sastra. Keempat, kehadiran antologi karya sastra para agen (peserta) dalam arena BS dapat dikatakan menjadi bentuk legitimasi awal bagi agen (peserta), meskipun kecil efeknya, untuk masuk ke arena sastra lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Bourdieu, Pierre. 1990a. *In Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology*. (Translated by Matthews Adamson) Stanford, California: Stanford University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1990b. *The Logic of Practice* (Translated by Richard Nice). USA: Stanford University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1995. *The Rules of Art Genesis and Structure of the Literary Field*. (Translated by Susan Emanuel). Stanford, California: Stanford University Press.
- Bourdieu, Pierre dan Loic J.D. Wacquant. 1996. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Terjemahan Yudi Santosa. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Harker, Richard; Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes. 2009. *(Habitus x Modal)+ Ranah = Praktik*. Terjemahan Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryatmoko. 2003. *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu* dalam Basis nomor 11-12 tahun ke-52, November-Desember 2003.

Ahmad Zamzuri, *Bengkel Sastra Balai Bahasa DIY...*(hal 290-303)

Pragolapati, Suwarno. 1989. "Kantung-Kantung Puitika Yogyakarta". Dalam *Kedaulatan Rakyat*, 19 November 1989.

Utomo, I. B. 2008. Kantung-Kantung Sastra Indonesia di Yogyakarta: Penciptaan Jaringan Komunitas Sastra dalam Kumpulan Makalah Konggres IX Bahasa Indonesia